

PENDETA SEBAGAI MOTIVATOR KEAKTIFAN PEMUDA DALAM IBADAH DI GMIH MALADOM: TINJAUAN KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL

Petran Nazario Bernadus*, Tony Robert Christian Tampake, Gunawan Yuli
Agung Suprabowo

Fakultas Teologi Universitas Kristen Satya Wacana

email korespondensi: pnbarnadus@gmail.com*

Diterima tanggal: 06-04-2024

Dipublikasikan tanggal: 28-04-2024

Abstract. Youth is the backbone and the next generation that brings new vision, spirit, and energy in carrying out the mission of the church. However, in church life, youth often face challenges of inactivity in worship and service. The congregation of GMIH Maladom in Porniti Village, Central Jailolo, West Halmahera, North Maluku, also faces this problem. This study aims to analyze the pastor's role as a motivator of youth activeness in worship in terms of transformational leadership. The research used qualitative-descriptive method with observation and interview techniques. The selection of sources was carried out using purposive sampling technique and the research data was analyzed using phenomenological analysis techniques. The results showed that the pastor's leadership in GMIH Maladom congregation can be identified as transformational leadership. Pastors motivate youth by providing vision, creating personal closeness, providing spiritual guidance, giving responsibility, and giving appreciation. This leadership results in positive changes in youth participation in church worship and service. The findings suggest that pastors with a transformational leadership approach can be effective motivators in mobilizing youth to be active in the church.

Keywords: Pastor, Youth, GMIH Maladom

Abstrak. Pemuda merupakan tulang punggung dan generasi penerus yang membawa visi, semangat, dan energi baru dalam menjalankan misi gereja. Namun, dalam kehidupan gereja, pemuda sering menghadapi tantangan ketidakaktifan dalam ibadah dan pelayanan. Jemaat GMIH Maladom di Desa Porniti, Jailolo Tengah, Halmahera Barat, Maluku Utara, juga menghadapi masalah ini. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pendeta sebagai motivator keaktifan pemuda dalam ibadah yang ditinjau dari kepemimpinan transformasional. Penelitian menggunakan metode kualitatif-deskriptif dengan teknik observasi dan wawancara. Pemilihan narasumber dilakukan dengan teknik *purposive sampling* dan data penelitian dianalisis menggunakan teknik analisis fenomenologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan pendeta di Jemaat GMIH Maladom dapat diidentifikasi sebagai kepemimpinan transformasional. Pendeta memotivasi pemuda dengan memberikan visi, menciptakan kedekatan personal, memberikan bimbingan rohani, memberikan tanggung jawab, dan memberikan apresiasi. Kepemimpinan ini menghasilkan perubahan positif dalam partisipasi pemuda dalam ibadah dan pelayanan gereja. Temuan ini menunjukkan bahwa pendeta dengan pendekatan kepemimpinan transformasional dapat menjadi motivator yang efektif dalam menggerakkan pemuda untuk aktif dalam gereja.

Kata kunci: Pendeta, Pemuda, GMIH Maladom

PENDAHULUAN

Gereja *Ma Jou Lata Allah Dodadi Madutu* atau lebih dikenal dengan Maladom, merupakan salah satu gereja di bawah naungan sinode Gereja Masehi Injili di Halmahera (GMIH) yang berada di wilayah pelayanan Jailolo Tengah, Kabupaten Halmahera Barat. Menurut data statistik kehadiran jemaat dalam beribadah, pada dalam rentang waktu 2018 hingga 2022, jemaat ini menghadapi tantangan yang umum dialami oleh banyak gereja, yaitu kurangnya keaktifan pemuda dalam beribadah (Data Statistik, 2022). Masalah keaktifan pemuda dalam beribadah merupakan salah satu masalah yang sering terjadi dalam kehidupan bergereja. Jika tidak ditangani dengan baik, maka akan mengakibatkan pada kemunduran perkembangan dan pelayanan pemuda di gereja. Brownlee (2002) menegaskan jika masalah terhadap generasi muda terus terjadi dalam gereja, maka gereja akan menjadi lemah dan makin jauh dari tujuan dan panggilannya. Oleh karena itu, permasalahan ini tidak boleh dianggap sebagai masalah biasa karena berhubungan erat dengan kelangsungan hidup gereja di masa depan, di mana pemuda diharapkan menjadi generasi penerus gereja.

Penting bagi gereja dan para pemimpinnya, dalam hal ini pendeta, untuk turut serta mengatasi masalah keaktifan pemuda dalam beribadah, terutama di jemaat Maladom. Masalah keaktifan pemuda dalam ibadah di jemaat Maladom sangat terlihat dari tingkat kehadiran dan partisipasi mereka dalam pelayanan ibadah. Lebih dari itu, mereka juga sangat minim terlibat dalam partisipasi

pelayanan seperti menjadi pembawa firman, pembawa acara, pemandu lagu, dan pembawa doa.

Berdasarkan data statistik jemaat, jumlah pemuda di jemaat Maladom mencapai 60 orang (Data Statistik, 2022). Menurut Esterlita Tjiono, seksi pelayanan bidang pemuda, dari tahun 2018 hingga awal tahun 2022, rata-rata hanya berkisar 13-15 orang yang aktif dan hadir dalam setiap ibadah pemuda. Tidak hanya dalam ibadah pemuda, hal ini juga terjadi dalam pelayanan ibadah minggu. Pemuda Maladom umumnya menolak ketika diberi tugas untuk berpartisipasi dalam ibadah dengan berbagai alasan, yang mengakibatkan mereka absen pada ibadah berikutnya dan jumlah kehadiran semakin menurun (E. Tjiono, wawancara, 2022). Dilihat dari data kehadiran tahun 2018 hingga awal 2022, terlihat bahwa kehadiran pemuda dalam ibadah pemuda setiap kali ibadah, setara dengan 25% atau sebanyak 13-15 orang dari total jumlah pemuda yang ada (Data Statistik, 2022). Jumlah ini mengindikasikan bahwa kehadiran pemuda dalam ibadah sangat rendah, sebuah masalah yang menjadi perhatian karena pemuda diharapkan menjadi tulang punggung gereja, masih mengalami kesulitan masalah dalam hal beribadah.

Masalah keaktifan pemuda dalam beribadah mencerminkan dilema yang dihadapi oleh pemuda. Menurut Malailak dan Liwuto (2021) kurangnya rasa percaya diri, kekhawatiran akan membuat kesalahan, dan alasan usia seringkali digunakan untuk tidak berpartisipasi dalam ibadah pemuda dan pelayanan lainnya. Dalam konteks ini, peran pendeta dalam mendorong dan memotivasi pemuda

sangatlah penting (Srisusiani 2021). Pendeta perlu mengambil sikap yang tepat dalam mengembangkan potensi dan kemampuan pemuda. Peran Pendeta sebagai seorang motivator menjadi sangat penting dalam menguatkan para pemuda yang dilema dengan kehidupan mereka. Seorang motivator memiliki kemampuan untuk mempengaruhi, menginspirasi, dan mendorong individu atau kelompok untuk mencapai potensi terbaik mereka. Hal ini juga berkaitan erat dengan peran penting pendeta dalam pelayanan dan pemberdayaan jemaat (Sendjaya, n.d.). Gaya kepemimpinan pendeta juga memiliki pengaruh besar terhadap pemuda gereja dalam hal memotivasi, memberdayakan, dan mengembangkan keterampilan.

Peran pendeta sebagai motivator bagi pemuda gereja sangatlah penting dalam menginspirasi dan mendorong mereka untuk aktif dalam ibadah dan kegiatan gereja lainnya. Kepemimpinan pendeta yang seperti ini dapat menjadi faktor kunci dalam mengatasi masalah keaktifan pemuda dalam beribadah. Sebagaimana disampaikan Irham Fahmi, seorang pemimpin yang ideal harus memiliki kompetensi sesuai zaman, mampu memahami setiap problematika secara rinci agar dapat mengambil keputusan sesuai dengan konteks permasalahan (Fahmi 2012). Ini menjadi penting bagi seorang pendeta dalam menjalankan tugasnya karena berkaitan dengan bagaimana meningkatkan kepercayaan jemaat, memperkuat hubungan sosial, dan membantu mencapai tujuan jemaat secara efektif. Sejalan dengan itu, Engel (2022) menyatakan bahwa seorang pemimpin yang mampu memenuhi kebutuhan dan memberikan kepuasan kepada orang lain, serta menginspirasi mereka, akan menciptakan hasil maksimal dalam pelayanan.

Oleh sebab itu, peran pendeta sebagai motivator sekaligus pemimpin sangatlah penting dalam membimbing, memotivasi, dan mengarahkan jemaatnya, secara khusus para pemuda.

Sebagai seorang pendeta dalam jemaat, peran pendeta memiliki pengaruh besar terhadap kehidupan anggota jemaatnya. Seperti yang disampaikan Sanders (2017) bahwa inti dari kepemimpinan adalah ‘pengaruh’. Pengaruh yang dimiliki oleh pendeta dalam kepemimpinannya dapat dilihat dari kemajuan, perkembangan, dan pertumbuhan yang dicapai oleh anggota jemaat (Tomatala, n.d.). Hal ini akan membantu memperkuat dan meningkatkan pelayanan gereja, serta memberikan dorongan untuk peningkatan kualitas pelayanan.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang membahas tentang pengaruh kepemimpinan transformasional dan kepemimpinan pendeta terhadap pertumbuhan jemaat dan keaktifan jemaat dalam ibadah. Kalintabu dan Palar (2022) meneliti tentang Kepemimpinan Pendeta dalam Meningkatkan Keaktifan Jemaat dalam Ibadah. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa kepemimpinan pendeta adalah panggilan khusus dari Tuhan untuk melayani jemaat yang bertujuan untuk membangun kedewasaan iman mereka. Di sisi lain, Antoni et al., (2023) dalam penelitian dengan judul Strategi Yang Tepat Dalam Mengatasi Kehadiran Pemuda Dalam Ibadah. Mendapatkan hasil bahwa strategi yang tepat untuk mengatasi kehadiran pemuda adalah dengan melakukan kunjungan langsung serta mengajak pemuda untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan gerejawi.

Sementara itu, Naibaho (2019) dalam penelitiannya yang berjudul Pengaruh Kepemimpinan Pendeta terhadap Pertumbuhan Jemaat di GMAHK Simalingkar, Medan mendapatkan hasil bahwa pengaruh kepemimpinan pendeta di GMAHK Simalingkar memberikan pengaruh positif sehingga terjadi pertumbuhan dalam gereja meningkat sebesar 66%. Selain itu, Ahmad Rivai (2020) meneliti tentang Pengaruh Kepemimpinan Transformasional dan Budaya Organisasi Terhadap Kinerja Karyawan. Penelitian ini menunjukkan bahwa kepemimpinan transformasional memberikan pengaruh positif terhadap kinerja karyawan PT Federal International Finance – Medan, khususnya berkaitan dengan budaya organisasi dalam perusahaan.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, terdapat perbedaan dimana belum ada penelitian yang secara spesifik mengkaji peran pendeta sebagai motivator dalam meningkatkan keaktifan pemuda melalui teori kepemimpinan transformasional, meskipun telah ada penelitian sebelumnya yang membahas pengaruh kepemimpinan pendeta itu sendiri. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kepemimpinan pendeta sebagai motivator keaktifan pemuda dalam ibadah di Jemaat GMIH Maladom ditinjau dari kepemimpinan transformasional.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif. Metode ini digunakan agar dapat menghasilkan informasi yang deskriptif untuk memberikan gambaran menyeluruh dan jelas terkait situasi sosial secara sistematis, faktual, dan akurat berdasarkan fakta-fakta di lapangan (Sugiyono, n.d.). Penelitian kualitatif

adalah suatu metode penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan sebagainya (Moleong 2013). Pemilihan penelitian kualitatif dengan tujuan agar Penulis dapat memahami fenomena yang terjadi di lapangan dalam kaitannya dengan gaya kepemimpinan pendeta terhadap keaktifan pemuda di jemaat Maladom.

Dalam penelitian ini, data akan dikumpulkan melalui observasi dan wawancara. Wawancara akan dilakukan dengan narasumber yang terdiri dari seorang pendeta jemaat, satu orang majelis pendamping bidang pemuda periode sebelumnya, dua pengurus pemuda, dan dua orang anggota pemuda. Pemilihan narasumber dilakukan dengan teknik *purposive sampling* untuk memastikan mereka memiliki pengetahuan yang mendalam tentang topik penelitian (Sugiyono, 2008). Proses analisis data akan menggunakan teknik analisis fenomenologi yang bertujuan untuk menggali makna subjektif dari pengalaman individu atau kelompok. Tahapan penelitian dimulai dari pengumpulan data, diikuti dengan pengolahan data, identifikasi tema penting, membangun konstruksi pemikiran, dan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN

Dinamika dalam pelayanan di bidang kategorial pemuda jemaat *Ma Jou Lata Allah Dodadi Madutu* menunjukkan tingkat partisipasi yang minim, baik dalam ibadah pemuda maupun pelayanan ibadah minggu. Pada penelitian tentang Pendeta sebagai Motivator Keaktifan Pemuda dalam Ibadah di Jemaat GMIH

Maladom: Tinjauan Kepemimpinan Transformasional ditemukan beberapa hasil penelitian di lapangan yang diuraikan sebagai berikut.

Pertama, selama kurun waktu 2018 hingga awal 2022, kelompok pemuda di gereja *Ma Jou Lata Allah Dodadi Madutu* mengalami penurunan dalam tingkat partisipasi mereka dalam ibadah bidang dan pelayanan gereja. Salah satu penyebab utamanya adalah pola kepemimpinan pendeta sebelumnya yang terlalu kaku sehingga sulit untuk menyesuaikan dengan pemuda. Selain itu, para pemuda juga kurang mendapatkan perhatian dari pendeta sebagai pimpinan jemaat.

Menurut hasil wawancara dengan Pinky Josin Sapulette, seorang anggota pemuda, keaktifan pemuda di jemaat Maladom menunjukkan ketidakstabilan yang bahkan mengalami penurunan sejak tahun 2017 hingga 2022. Hasil wawancara dengan mantan ketua bidang pemuda pada periode tersebut, Pnt. Jengly Katty, menyampaikan bahwa rata-rata kehadiran dalam setiap ibadah pemuda hanya sekitar 13-15 orang. Penurunan partisipasi ini disebabkan oleh berbagai faktor seperti rasa malas, kesibukan akademis, perubahan lingkungan, tantangan pribadi, dan kurangnya dukungan serta perhatian dari pihak gereja.

Pandangan serupa juga diungkapkan oleh anggota pemuda lainnya, Sri Yuni Stasia Ngato, yang menyoroti kurangnya perhatian yang diberikan kepada bidang pemuda oleh pihak gereja, khususnya oleh pimpinan jemaat yang diharapkan memainkan peran penting dalam mengarahkan dan melibatkan pemuda dalam kegiatan pelayanan di jemaat. Ketidakdekatan antara pendeta sebagai pimpinan dengan anggota pemuda menyebabkan pemuda enggan

berdiskusi terbuka mengenai isu-isu dalam bidang pemuda. Akibatnya, mereka merasa pandangan dan masukan mereka kurang dihargai, yang kemudian mengurangi motivasi mereka untuk terlibat dalam pelayanan gereja.

Kedua, pada pertengahan tahun 2022 setelah pergantian ketua jemaat, terjadi perubahan positif. Pendeta yang memimpin saat ini, telah mengadopsi pendekatan yang lebih inklusif dan mendekati diri secara pribadi kepada para pemuda. Berdasarkan hasil wawancara dengan Pdt. Ravensca Oga, ia menerapkan strategi 'saudara' antara pemuda dan pimpinan gereja, di mana peran adik dan kakak dilibatkan. Strategi ini bertujuan untuk menciptakan hubungan yang lebih dekat dan terbuka, sehingga pemuda merasa lebih nyaman untuk berkomunikasi dan berpartisipasi dalam pelayanan gereja. Penggunaan istilah 'adik' dan 'kakak' tidak dimaksudkan untuk mengurangi rasa hormat terhadap pimpinan gereja, tetapi untuk menciptakan suasana yang lebih santai dan ramah, sehingga pemuda dapat berinteraksi secara lebih alami.

Ketiga, sebagai seorang pemimpin, pendeta dengan tegas memaparkan visi dan tujuan pelayanan gereja kepada pemuda, menginspirasi mereka untuk berpartisipasi aktif dalam misi gereja. Tidak hanya itu, pendeta juga mengadakan berbagai sesi pelatihan, diskusi, dan bimbingan khusus untuk pemuda yang bertempat di Pastori. Pendeta mulai berinteraksi secara personal dengan para pemuda, mendengarkan aspirasi mereka, dan mengenali potensi individu masing-masing. Menurut hasil wawancara, Pdt. Ravensca Oga dengan tegas menyampaikan visi dan tujuan pelayanan gereja kepada pemuda, mendorong

mereka untuk aktif dalam misi gereja. Selain itu, pendeta juga menyelenggarakan berbagai sesi pelatihan, diskusi, dan bimbingan khusus untuk pemuda di rumah pastori. Menurut ketua bidang pemuda, Dkn. Wilhelmus Bobol, selama pergantian pendeta untuk pertama kalinya pemuda merasa bahwa mereka bisa berkomunikasi langsung dengan pendeta khususnya yang berada di rumah pastori. Pemuda merasa terdorong datang di pastori untuk saling memenuhi kebutuhan satu dengan lain. Dengan begitu, akan menciptakan suasana yang positif di mana pemuda merasa didukung dan termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam pelayanan gereja.

Berdasarkan observasi langsung yang dilakukan oleh Penulis, pemuda dijadikan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari tugas pelayanan gereja, ini terlihat dari pemberian peran dan tanggung jawab yang nyata kepada pemuda dalam pelaksanaan ibadah dan pelayanan gereja, seperti menjadi pembawa acara, pembawa pujian, atau bahkan pemberita firman. Hasilnya kehadiran pemuda dalam ibadah pemuda bekisar 27-39 orang atau setara dengan 65% kehadiran pemuda dalam setiap ibadah dari keseluruhan jumlah pemuda. Selain itu, mereka juga mengambil bagian dalam pelayanan ibadah minggu dengan mengisi puji-pujian dalam bentuk vokal grup. Setiap minggu, vokal grup pemuda dibagi jadwalnya untuk mengisi pujian, baik dalam ibadah minggu pagi maupun minggu malam.

PEMBAHASAN

Kepemimpinan Transformasional

Kepemimpinan transformasional adalah konsep kepemimpinan yang pertama kali diperkenalkan melalui karya James McGregor Burns, seorang sosiolog politik Amerika Serikat, dalam bukunya yang berjudul "*Leadership*" pada tahun 1978. Konsep ini menghubungkan peran pemimpin dan pengikut dalam konteks kepemimpinan. Northouse (2019) mengutip pandangan Burns bahwa seorang pemimpin dapat menggunakan motivasi pengikutnya untuk mencapai tujuan yang lebih baik, baik untuk pemimpin maupun pengikutnya. Menurut Bass dan Riggio, kepemimpinan transformasional memiliki kemampuan untuk menginspirasi pengikut agar dapat melampaui batas kinerja yang diharapkan, sekaligus membentuk tingkat kepuasan dan komitmen yang tinggi terhadap kelompok dan organisasi (Bass and Riggio 2006).

Bass & Riggio (2006) menyebutkan bahwa setidaknya ada empat elemen dalam konsep kepemimpinan transformasional, yaitu pengaruh idealis yang menginspirasi dengan visi yang kuat, motivasi inspirasional yang membangkitkan semangat, stimulasi intelektual yang mendorong pemikiran kritis dan inovatif, serta pertimbangan individu yang memberikan perhatian personal kepada setiap pengikutnya. Keempat elemen tersebut adalah dasar penting dalam menciptakan kepemimpinan transformasional yang efektif. Seorang pemimpin transformasional dapat memenuhi keempat elemen tersebut, namun terkadang juga ada kemungkinan fokusnya dapat lebih menitikberatkan pada salah satu elemen

tertentu. Dalam situasi seperti ini, kepemimpinan transformasional dapat diklasifikasikan sebagai kepemimpinan transformasional yang sesuai dengan elemennya, seperti pengaruh idealis, motivasi inspirasional, stimulasi intelektual, atau pertimbangan individu (Bakhtiar, n.d.).

Pola Kepemimpinan Pendeta

Melihat dinamika pelayanan pemuda yang telah berlangsung selama sekitar lima tahun dengan inkonsistensi dalam beribadah dan keterlibatan aktif dalam pelayanan gereja, telah memberikan dampak negatif yang cukup berarti bagi para pemuda jemaat GMIH Maladom. Penulis melihat bahwa tantangan ini terutama berkaitan dengan relasi pemuda dan pendeta sebagai pemimpin yang belum sepenuhnya memberikan dukungan dan motivasi yang diperlukan oleh kaum muda sehingga menjadi faktor yang membuat turunnya partisipasi pemuda dalam pelayanan ibadah. Selain itu, pola kepemimpinan yang diterapkan oleh pendeta sebelumnya juga tampaknya kurang bersahabat dengan para pemuda, karena lebih bersifat formal, kaku, dan otoritatif sehingga membuat celah dalam relasi antara pemuda dengan pendeta sebagai pimpinan jemaat.

Penting untuk mencatat bahwa setiap pemimpin pasti memiliki gaya kepemimpinan masing-masing. Gaya kepemimpinan yang diterapkan oleh masing-masing pendeta sangat memengaruhi dinamika pelayanan dalam jemaat. Pemimpin transformasional, sebagaimana dijelaskan oleh Bass & Riggio (2006), dituntut untuk mampu merangsang para pengikutnya untuk berpikir secara inovatif dan kreatif. Mereka mendorong kreativitas dan inovasi dari para pengikut,

mengajak mereka untuk mempertanyakan asumsi, merumuskan ulang masalah, dan menghadapi situasi lama dengan cara yang baru. Pemimpin transformasional menjadi panutan yang dihormati, dihargai, dan dipercaya oleh para pengikutnya. Pemimpin menunjukkan kemampuan, ketekunan, dan integritas yang luar biasa (Bass and Riggio 2006). Dalam hal ini, pemimpin yang memiliki pengaruh ideal juga bersedia mengambil risiko, konsisten dalam tindakan, serta menunjukkan perilaku etis dan moral yang tinggi.

Strategi Pendekatan Pendeta sebagai Pimpinan

Bass menjelaskan bahwa seorang pemimpin memiliki peran dalam memotivasi orang yang dipimpinnya untuk melampaui batas yang seharusnya mereka capai. Ia menyatakan bahwa motivasi ini dapat terwujud dengan meningkatkan kesadaran akan pentingnya hasil dan strategi untuk mencapainya. Bass juga menekankan bahwa para pemimpin harus mendorong pengikutnya untuk melebihi kepentingan pribadi demi kebaikan bersama atau organisasi mereka (Bass 2012). Hal ini juga ditegaskan oleh Hutahaean (2021) bahwa kepemimpinan transformasional melibatkan kemampuan pemimpin dalam menggerakkan dan menghadirkan perubahan bagi organisasi. Dalam konteks ini, kepemimpinan transformasional menjadi sarana untuk mengubah paradigma dan mencapai kemajuan yang lebih besar bagi organisasi dan para pengikut.

Kepemimpinan pendeta yang efektif juga berusaha keras untuk membangun hubungan personal yang erat dengan pemuda. Mendengarkan dengan penuh perhatian, mencari pemahaman mendalam, dan memberikan dukungan

dalam menghadapi berbagai tantangan yang dihadapi pemuda. Melalui pendekatan personal ini, pendeta mampu memahami kebutuhan, aspirasi, dan potensi unik yang dimiliki oleh masing-masing individu. Dimensi spiritual dalam peran pendeta juga tidak dapat diabaikan. Mereka memberikan bimbingan rohani yang mendalam kepada pemuda, membantu mereka memahami nilai-nilai agama, etika, dan moralitas. Melalui pendampingan ini, pemuda dapat mengatasi dilema moral serta membangun fondasi spiritual yang kuat. Selain itu, Pendeta juga dapat memotivasi pemuda dengan memberikan tanggung jawab yang berarti dalam lingkungan gereja. Misalnya, melibatkan pemuda dalam berbagai proyek sosial, program kerja, atau layanan gereja lainnya. Tanggung jawab ini memberikan kesempatan bagi pemuda untuk berkembang, belajar, dan merasa memiliki peran yang signifikan dalam gereja.

Memotivasi Pemuda dalam Beribadah

Pemimpin transformasional mampu memotivasi dan menginspirasi orang-orang di sekitarnya dengan cara memberikan arti dan tantangan dalam pekerjaan para pengikutnya. Pemimpin juga membangkitkan semangat tim, menunjukkan antusiasme dan optimisme, serta melibatkan para pengikut dalam membayangkan masa depan yang menarik (Bass and Riggio 2006). Pemimpin ini menunjukkan komitmen terhadap tujuan dan visi bersama, sehingga tercipta komunikasi intens dan komitmen yang kuat.

Pemimpin ini mendorong munculnya ide-ide baru dan solusi yang kreatif, serta membuka diri terhadap perspektif yang beragam. Seorang pemimpin

transformasional harus dapat memberikan perhatian khusus terhadap kebutuhan individu pengikutnya dalam mencapai prestasi dan pertumbuhan dengan berperan sebagai pelatih atau mentor yang membantu pengikut dan rekan-rekannya dalam mengembangkan potensi yang lebih tinggi (Bass and Riggio 2006). Pemimpin menggunakan perannya ini sebagai sarana untuk mengembangkan potensi yang dimiliki, dan memberikan pengajaran dan bimbingan kepada para pengikutnya.

Peran seorang pendeta dalam membentuk dan menginspirasi generasi muda di dalam konteks komunitas gereja memiliki signifikansi yang tak terbantahkan. Pendeta bukan hanya pemimpin rohani, melainkan juga motivator yang berkomitmen untuk mendukung pemuda dalam mencapai potensi terbaik mereka (Srisusiani 2021). Salah satu langkah pertama yang dapat diambil oleh seorang pendeta adalah menyajikan visi yang jelas kepada pemuda dalam komunitas gereja. Visi ini mungkin terkait dengan pertumbuhan spiritual, kontribusi dalam pelayanan sosial, atau pengembangan diri yang holistik. Melalui penyampaian visi yang menginspirasi ini, pendeta membantu pemuda dalam memahami tujuan yang lebih luas dalam kehidupan mereka.

Tinjauan Kepemimpinan Transformasional Pendeta GMIH Maladom

Bertitik tolak dari pola kepemimpinan yang dibawa oleh pendeta telah berhasil menciptakan perubahan yang signifikan bagi para pemuda. Penulis setuju dengan pandangan salah satu tokoh kepemimpinan, yakni Peter G. Northouse, bahwa kepemimpinan merupakan proses yang berorientasi pada tindakan individu dalam memberikan pengaruh positif dan menjadi teladan bagi orang-orang yang

dipimpin (Northouse 2019). Penulis melihat perkembangan yang positif dalam konteks pemuda jemaat GMIH *Ma Jou Lata Allah Dodadi Madutu* terjadi karena pengaruh positif dan contoh yang diberikan oleh pendeta sebagai pimpinan jemaat. Hal ini sesuai dengan pandangan Bass dalam teori kepemimpinan transformasional, yang menyatakan bahwa pemimpin transformasional memiliki potensi untuk menghasilkan peningkatan dan perkembangan.

Seorang pemimpin transformasional memiliki kemampuan untuk menginspirasi, memotivasi, dan menciptakan perubahan positif, meninggalkan kesan mendalam pada individu, dan membawa harapan akan masa depan yang lebih baik (Barus and Sutrisno 2023). Penulis menekankan bahwa dalam konteks kepemimpinan, pengaruh positif dan teladan yang diberikan oleh pemimpin tidak hanya memiliki dampak di tingkat individual, tetapi juga dapat membawa perubahan yang positif dalam komunitas atau organisasi secara keseluruhan.

Berkaitan dengan teori kepemimpinan transformasional, menurut Penulis bahwa pendeta yang saat ini memimpin jemaat GMIH Maladom, telah berhasil menciptakan pengaruh ideal dalam bidang pelayanan pemuda gereja Maladom. Dalam konteks ini, pengaruh ideal merujuk pada pemimpin yang dihormati dan diikuti oleh para pemuda *Ma Jou Lata Allah Dodadi Madutu*. Penggunaan pendekatan ‘saudara’ menciptakan hubungan yang positif antara pendeta dan pemuda, menginspirasi pemuda untuk mengikuti teladan pemimpin dalam hal ketulusan dan integritas dalam pelayanan gereja. Hal ini sejalan dengan pandangan Wendy Sepmady Hutahaean bahwa kepemimpinan transformasional

mampu menciptakan hubungan yang fleksibel antara pemimpin dan pengikut, sehingga relasi yang tercipta tidaklah kaku seperti antara majikan dan bawahan, melainkan lebih seperti saudara (Hutahaean, 2021). Relasi dan interaksi antara pemimpin dan orang-orang yang dipimpin dalam kepemimpinan transformasional menjadi sangat penting, dengan peran pemimpin untuk memotivasi pengikutnya.

Selain itu, berkaitan dengan poin kedua dalam teori transformasional yang digagas oleh Bass dan Riggio, yakni motivasi inspirasional. Di bawah kepemimpinan pendeta saat ini telah berhasil menyediakan motivasi inspirasional kepada pemuda melalui komunikasi visi yang jelas dan kuat. Visi ini menciptakan semangat dan komitmen dalam bidang pelayanan pemuda, mengarahkan mereka pada tujuan yang lebih besar, yaitu pertumbuhan dan pelayanan gereja. Sesuai dengan pandangan yang dikemukakan oleh Burns sebagaimana dikutip oleh (Barus and Sutrisno 2023), pemimpin transformasional dapat dijelaskan sebagai sosok pemimpin yang terlibat dalam interaksi yang mendalam dengan pengikutnya. Mereka menekankan pada pemenuhan kebutuhan intrinsik yang tinggi dan berusaha meningkatkan kesadaran akan relevansi tujuan khusus serta mencari pendekatan inovatif untuk mencapai hasil yang diinginkan. Pemimpin yang bersifat transformasional aktif dalam menciptakan dan memperkuat perasaan misi bersama. Perilaku ini diaplikasikan kepada seluruh anggota organisasi pemuda melalui cara yang inspiratif, dengan menghadirkan gagasan-gagasan yang berdaya dorong tinggi sebagai sumber motivasi.

Penulis melihat bahwa pendeta sangat dominan pada elemen motivasi inspirasional. Hal ini terlihat dari bagaimana semangat, dorongan, dan motivasi yang diberikan kepada para pemuda Maladom untuk terlibat aktif dalam pelayanan ibadah. Pendeta menetapkan tujuan-tujuan yang lebih besar. Memotivasi para pemuda untuk mencapai lebih dari apa yang mereka pikirkan. Menurut Marbun, tugas pemimpin adalah mendukung dan memberi umpan balik untuk membangun, namun harus tetap berimbang antara antara koreksi dengan evaluasi positif (Marbun 2020). Ini sesuai dengan prinsip bahwa pemimpin transformasional mampu mengilhami dan memotivasi orang lain untuk mencapai prestasi yang lebih tinggi.

Dalam kaitan dengan stimulasi intelektual yang diusung oleh Bass dan Riggio, Penulis berpandangan bahwa pendeta telah memfasilitasi para pemuda dengan memberikan pemuda peran aktif dalam berbagai aspek pelayanan gereja. Pemimpin transformasional dalam konteks stimulasi intelektual perlu untuk memberikan ruang bagi para pemuda dan mengaktualisasikan potensi mereka (Parhusip, Poluan, and Tommy Dalekes 2022). Tindakan pendeta dalam mengarahkan para pemuda untuk aktif berperan dalam pelayanan ibadah pemuda dan gereja telah memberikan pemberdayaan yang sesuai dengan potensi serta kualifikasi yang dimiliki oleh para pemuda. Hal ini telah menciptakan lingkungan di mana pemuda diundang untuk berpikir kreatif dan berkontribusi dengan gagasan-gagasan baru. Dalam konteks ini, pemimpin transformasional merangsang pemikiran kritis dan inovatif.

Pendekatan ‘saudara’ yang diterapkan oleh pendeta menciptakan pertimbangan individual terhadap kebutuhan dan aspirasi pemuda. Ini mencerminkan kemampuan pemimpin transformasional untuk mendengarkan dan merespons secara pribadi terhadap setiap anggota pemuda. Ini juga menguatkan hubungan antara pemimpin dan anggota jemaat, yang penting dalam menciptakan keterlibatan dan komitmen yang lebih tinggi. Pemimpin transformasional dalam konteks ini dapat diidentifikasi sebagai pemimpin yang dapat melindungi dan memberikan rasa aman dan kenyamanan kepada pengikutnya (Parhusip, Poluan, and Tommy Dalekes 2022). Menurut Penulis apa yang dilakukan oleh pendeta sesuai dengan hasil temuan di lapangan bahwa pendeta memberikan bimbingan kepada anggota pemuda, mereka aktif terlibat dalam proses menilai, dan berpikir untuk memahami potensi yang dimiliki setiap anggota pemuda. Hal ini masuk dalam elemen keempat dari kepemimpinan transformasional yang digagas oleh Bass dan Riggio, sangat menghargai potensi dan keinginan pengikutnya, dan mereka berkomitmen untuk memenuhi kebutuhan mereka dalam jangka panjang.

KESIMPULAN

Kepemimpinan yang diterapkan oleh pendeta GMIH Maladom mencerminkan konsep kepemimpinan transformasional yang dikembangkan oleh Bass dan Riggio. Pendeta tersebut berhasil memanifestasikan empat elemen kunci dari kepemimpinan transformasional, dengan penekanan yang kuat pada motivasi inspirasional. Melalui visi yang jelas dan pemahaman mendalam tentang aspirasi para pemuda, dia mampu menginspirasi mereka untuk berpartisipasi aktif dalam

kegiatan gereja, mengubah mereka dari penonton menjadi aktor yang aktif dalam pertumbuhan gereja, hal ini mampu menciptakan lingkungan rohani yang mendukung pertumbuhan iman dan pelayanan anggota pemuda.

Penulis menyadari akan keterbatasan penelitian ini dari segi cakupan waktu yang terbatas, di mana hanya periode tertentu dari kepemimpinan pendeta yang diamati. Selain itu, fokus penelitian yang terbatas pada satu gereja juga dapat membatasi generalisasi temuan untuk diterapkan pada konteks gereja lainnya. Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya adalah meluaskan cakupan penelitian untuk melibatkan lebih banyak gereja dan periode waktu yang lebih panjang, serta melakukan penelitian komparatif antara berbagai gaya kepemimpinan dalam konteks gereja untuk memahami lebih dalam pengaruh dan efektivitas kepemimpinan transformasional dalam menggerakkan partisipasi pemuda dalam pelayanan gereja.

DAFTAR PUSTAKA

- Antoni, Jean, Yulian Anouw, and Kristina Heluk. 2023. "Strategi Yang Tepat Dalam Mengatasi Kehadiran Pemuda Dalam Ibadah." *Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1: 63–84.
- Bakhtiar. n.d. "Kategori Kepemimpinan Transformational." *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam* 11, no. 1: 38–47.
- Barus, Timotius, and Sutrisno. 2023. "Pertumbuhan Kehidupan Batin Berdasarkan Teori Pemimpin Transformatif." *Jurnal Teologi Gracia Deo* 5, no. 2: 277–87. <https://doi.org/10.1177/0739891319869697>.
- Bass, Bernard M. 2012. *Leadership and Beyond Performance Expectations*. New York: The Free Press.
- Bass, Bernard M., and Ronald E. Riggio. 2006. *Transformational Leadership*. Mahwah: Lawrence Erlbaum Associates.

<https://doi.org/10.4324/9781410617095>.

- Brownlee, Malcolm. 2002. *Hai Pemuda, Pilihlah!: Menghadapi Masalah-Masalah Etika Pemuda*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Engel, Jacob Daan. 2022. "Pengenalan Dan Transformasi Diri Kepemimpinan Kristen Berkarakter." *Teologi Berita Hidup* 5, no. 1: 275–89.
- Fahmi, Irham. 2012. *Manajemen Kepemimpinan: Teori Dan Aplikasi*. Bandung: Alfabeta.
- Hutahaean, Wendy Sepmady. n.d. *Kepemimpinan Transformatif Yesus*. Ahlimedia Press.
- . n.d. *Teori Kepemimpinan*. Ahlimedia Press.
- Kalintabu, Heliyanti, and Yolanda Nany Palar. 2022. "Kepemimpinan Pendeta Dalam Meningkatkan Keaktifan Jemaat Dalam Ibadah." *JMPK : Jurnal Manajemen Pendidikan Kristen* 2, no. 1: 22–29. <https://doi.org/10.51667/jmpk.v2i1.931>.
- Malailak, Yahya Harmo, and Ebrianus Liwuto. 2021. "Kepemimpinan Pastoral Pemuda Dalam Meneguhkan Pertumbuhan Gereja." *Integritas: Jurnal Teologi* 3, no. 1: 256–66. <https://doi.org/10.47628/ijt.v3i1.66>.
- Marbun, Purim. 2020. "Pemimpin Transformatif Dalam Pendidikan Kristen." *MAGNUM OPUS: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen* 1, no. 2: 72–87. <https://doi.org/10.52220/magnum.v1i2.47>.
- Moleong, Lexy J. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Naibaho, Krismadi. 2019. "Pengaruh Kepemimpinan Pendeta Terhadap Pertumbuhan Jemaat Di GMAHK Simalingkar, Medan." *Jurnal Theologia Forum STFT Surya Nusantara* 7, no. 2: 37–62.
- Northouse, Peter G. 2019. *Leadership: Theory and Practice*. Eight Edit. California: Sage Publications, Inc.
- Parhusip, Sarman, Alvonce Poluan, and Steven Tommy Dalekes. 2022. "Kepemimpinan Yang Transformatif Terhadap Organisasi Gereja Masa Kini." *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1: 29–35. <https://doi.org/10.56854/pak.v1i1.27>.
- Rivai, Ahmad. n.d. "Pengaruh Kepemimpinan Transformasional Dan Budaya Organisasi Terhadap Kinerja Karyawan." *MANEGGGIO: Jurnal Ilmiah*

Magister Manajemen 3, no. 2: 213–223.
<https://doi.org/10.55606/jupumi.v1i1.243>.

Sanders, J. Oswald. 2017. *Spiritual Leadership: Principles of Excellence for Every Believer*. Chicago.

Sendjaya. n.d. *Kepemimpinan Kristen: Konsep Karakter Kompetensi*. Kairos.

Srisusiani, Susana Endang. 2021. “Pendeta Sebagai Pengajar.” *GENEVA: Jurnal Teologi Dan Misi* 3, no. 1: 49–56.

Sugiyono. n.d. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.

Tomatala, Y. n.d. *Penatalayanan Gereja Yang Efektif Di Dunia Modern*. Gandum Mas.

Wawancara:

Wawancara penelitian dengan seksi pelayanan bidang pemuda Esterlita Tjiono. Pada tanggal 28 Juli 2023.

Wawancara penelitian dengan anggota pemuda Pinky Josin Sapulette. Pada tanggal 30 Juli 2023.

Wawancara penelitian dengan anggota pemuda Sri Yunistasia Ngato. Pada tanggal 29 Juli 2023.

Wawancara penelitian dengan mantan ketua bidang pemuda Pnt Jengly Katty. Pada Tanggal 1 Agustus 2023.

Wawancara penelitian dengan ketua bidang pemuda Dkn. Wilhelmus Bobol. Pada Tanggal 2 Agustus 2023.

Wawancara penelitian dengan pendeta jemaat Pdt. Ravensca Oga. Pada Tanggal 3 Agustus 2023.

Sumber Lainnya:

Dokumen statistik jemaat *Ma Jou Lata Allah Dodadi Madutu*

Observasi penelitian oleh Peneliti. Pada tanggal 28 Juli – 10 Agustus 2023